

BAB V

PENUTUP

A. Penutup

Konsep pendidikan Tan Malaka pada dasarnya adalah sebuah konsep yang lahir atas kegalauannya melihat realita yang terjadi di ranah *grassroot* rakyat nusantara saat itu (1919-1921). Pendidikan yang digagas Tan Malaka dilakukan untuk membebaskan manusia dari kesengsaraan, ketertindasan, dan ketidaktahuan, menjadikan hidup lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan sekitarnya, tidak ada lagi kasta dan pembeda kelas-kelas.

Berikut beberapa pokok pemikiran pendidikan Islam Tan Malaka dalam perspektif konferensi Pendidikan Islam Pertama:

1. Tujuan Pendidikan

Konferensi Pendidikan Islam Pertama merekomendasikan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah seorang mukmin harus memahami statusnya sebagai seorang makhluk atau manusia, dan hubungannya dengan makhluk atau manusia lainnya (sosial), serta dengan alam sekitarnya.

Dalam tujuan pendidikan Tan Malaka terkandung: Pertama; memberi materi pelajaran yang cukup, agar dapat dipergunakan bekal dalam kehidupannya terlebih menghadapi dunia kemodalan. Kedua; memberikan sepenuhnya hak-haknya murid, yaitu tentang kegemaran atau kesukaan hidup (hobi), dengan jalan pergaulan atau perkumpulan (*vereeniging*). Ketiga; menunjukkan kewajibannya kelak setelah selesai. Yaitu kewajiban menolong kepada sesama rakyat, terutama terhadap rakyat miskin yang teraniaya dan tertindas.

2. Epistemologi

Konferensi Pendidikan Islam Pertama menganjurkan pengelompokan ilmu pengetahuan kepada dua kategori, yakni pengetahuan abadi (*perennial knowledge*) yaitu pengetahuan yang didasarkan kepada wahyu Ilahi yang diturunkan dalam al Qur'an dan Sunnah dan pengetahuan yang diperoleh (*acquired knowledge*) yaitu termasuk ilmu-ilmu sosial, alam dan terapan yang rentan terhadap pertumbuhan kuantitatif dan pelipatgandaan.

Sedangkan Epistemologi Tan Malaka berdasar pada realitas yang sebenarnya. Dengan bantuan teknologi hasil ilmu pengetahuan, manusia dapat memahami alam semesta, melakukan perbaikan-perbaikan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Tan Malaka menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dapat mengantarkan manusia kepada kemerdekaan dan kemajuan bangsa. Menurut Tan Ilmu-ilmu pengetahuan yang diajarkan haruslah dapat membebaskan dirinya agar menjadi manusia yang mandiri.

3. Pendidikan Bahasa

Rekomendasi penting berikutnya dari Konferensi Pendidikan Islam Pertama adalah menekankan peran bahasa Arab dalam setiap program pendidikan Muslim. Ini mendesak semua negara Muslim untuk mewajibkan mengajar bahasa Arab.

Konsep pendidikan di sekolah Sjahat Islam Tan Malaka mempraktikkan pentingnya mempelajari bahasa Belanda agar rakyat dapat melepaskan diri dari kolonialisme, karena banyak anak *melarat* yang cerdas namun tak dapat berbuat apa-apa untuk kehidupannya agar tidak mampuan berbahasa penjajah. Bahkan pelajaran bahasa asing untuk membebaskan rakyat dari cengkeraman kolonialisme

4. Rekomendasi- rekomendasi lainnya

a. Sastra:

Para cendekiawan Muslim yang hadir menyarankan pendirian sekolah Islam yang berfokus pada bidang sastra berdasarkan prinsip Islam.

Pendidikan Sastra Tan Malaka sangat kuat pesannya tentang kemerdekaan, dan dipengaruhi oleh keadaan sosio kultural pada masa itu. Namun pengajaran sastra memang adalah baik diterapkan untuk anak-anak dalam usia sekolah.

b. Kesenian dan Kerajinan:

Studi tentang seni dan kerajinan dalam menurut konferensi Pendidikan Islam pertama adalah untuk mengembangkan prinsip-prinsip estetika Islam.

Bagi Tan Malaka, tidak bisa dipungkiri bahwa para siswa kelak di hari tua membutuhkan penghidupan yang layak salah satunya dapat dicapai dengan seni. Namun, ia menyatakan secara tegas bahwa pengajaran sekolah itu sebelumnya haruslah membangunkan hati para siswa untuk merdeka.

c. Ilmu Sosial:

Konferensi Pendidikan Islam Pertama menekankan bahwa ilmu sosial harus dirumuskan kembali dari sudut pandang Islam tentang manusia dan masyarakat.

Aplikasi pendidikan sosial yang Tan Malaka tumbuh dalam masyarakat Islam di tanah-tanah jajahan sebagai alat untuk memerdekakan diri dari kolonialisme. Sehingga menurut Tan Malaka ilmu-ilmu sosial perlu dimasukkan ke dalam wacana barisan perjuangan politik bersama dengan kekuatan lain yang relevan. Aspek tanggung jawab sebagai aplikasi ilmu sosial mendapat perhatian penting dalam pemikiran pendidikan Tan Malaka. Kekhawatiran eksklusivisme kaum intelektual, yang seakan menjadi kasta tersendiri telah diantisipasi oleh Tan Malaka. Tan Malaka mengeritik kaum terpelajar

Indonesia yang mendapatkan pendidikan Barat tapi tidak mau memperhatikan nasib Kaum Kromo (rakyat jelata) yang merupakan bagian dari diri mereka juga.

d. Ilmu Pengetahuan Alam dan sains terapan

Menurut Konferensi Pendidikan Islam pertama Ilmu Pengetahuan Alam dan sains Terapan harus dirumuskan kembali sesuai dengan semangat ajaran Islam Berikut petikan dari rekomendasinya:

Dalam pendidikan, Tan Malaka menjelaskan bahwa timbul, tumbuh, dan tumbangnya Indonesia Merdeka di dunia (“besar hendak melindih, lemah makanan yang kuat, bodoh makanan yang cerdas”) terutama tergantung pada industri. Pada industri kita jumpai perkawinan sains dan teknik, ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Tan Sains terapan sangat penting karena semua negara merdeka sekarang menasionalkan, merahasiakan penemuan, guna dipakainya sendiri untuk persaingan dalam perniagaan atau peperangan. Kemerdekaan sains itu sehidup dan semati dengan kemerdekaan negara. Begitu juga kemerdekaan sains bagi satu kelas, sehidup dan semati dengan kemerdekaan kelas itu

e. Media Massa

Menurut Konferensi Pendidikan Islam Pertama Media massa adalah instrumen yang sangat potensial untuk mempengaruhi pendidikan kaum muda dan tua.

Semasa hidupnya Tan pernah menjadi seorang penulis menurutnya peran media massa penting untuk mengcounter segala keburukan yang dalam pandangan Tan keburukan itu adalah Kolonialisme dan Kapitalisme

f. Pendidikan Guru

Konferensi Pendidikan Islam Pertamamenekankan bahwa gagasan dan perilaku para guru Muslim harus terinspirasi oleh Iman Islam.

Bagi Tan Malaka guru harus memiliki kompetensi, pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Bahkan empat kompetensi tersebut pada masa Tan Malaka sebenarnya bisa ditambahkan dengan kompetensi ketabahan dan keikhlasan demi bangsa dan Negara.

g. Pendidikan Untuk Wanita

Konferensi Pendidikan Islam Pertama memberikan rekomendasi mengenai sistem pendidikan tersendiri bagi kaum wanita dengan memperhatikan kodrat kewanitaannya, memenuhi kebutuhan masyarakat akan pelayanan wanita, menyadari tujuan-tujuan Islam, melestarikan cita-cita kewanitaan, memperkuat ikatan keluarga dan moral, memperhitungkan spesialisasi alamiah dan fungsional, dan sekaligus menyebarkan pendidikan di antara wanita seluas mungkin.

Bagi Tan Malaka, kesetaraan bukan hanya kepada masalah gender, masyarakat harusah *classless* yakni tanpa kelas baik itu etnis, gender, status sosial dan lainnya. Bagi Tan, pendidikan merupakan bagian dari proses transformatif sosial yang berarti berupa kerja-kerja politik pembebasan. Pada konteks pendidikan Tan Malaka, sekolah SI dan sistemnya menjadi instrumen pembebasan manusia Indonesia yang tertindas.

h. Kegiatan Rekreasi dan Pengabdian Masyarakat:

Organisasi-organisasi pemuda harus mengembangkan kegiatan rekreasi berupa kamp diskusi dan debat isu krusial, mengatur proyek kegiatan sosial dan kerja komunitas

Pada konsep pendidikan Tan tentang pengabdian masyarakat, yaitu mengembangkan diskusi tentang Politik, Ekonomi, dan Filsafat.

i. Beasiswa:

Konferensi Pendidikan Islam Pertama merekomendasikan bahwa negara-negara Islam harus memiliki perguruan tinggi khusus dan institusi teknis bagi Siswa dari Negara-negara yang jumlah Muslimnya minor: Tan Malaka walau tidak menyebut kata beasiswa pada tahun 1921 ia mendobrak sistem pendidikan dengan mendesain pendidikan non-profit, terjangkau dan bersumber dari swadaya masyarakat.

j. Pengajaran Filsafat:

Tentang pengajaran Filsafat, Konferensi Pendidikan Islam Pertama merekomendasikan bahwa pelajar Muslim harus berpendidikan. Untuk itu maka fondasi filsafat Islam setiap mahasiswa Muslim harus kokoh. Filsafat Islam ini untuk berpikir general agar tidak tersesat oleh filsafat Barat.

Mempelajari filsafat bagi Tan adalah menyingkap segala yang tertutup. Dengan filsafat pun manusia dapat berpikir secara teratur dan tidak terjebak dalam kerancuan berpikir. Oleh karena itu Tan menelurkan Salah satu buah karya filosofis yaitu Madilog yang mendapat pengakuan filosof dunia. Dalam Madilog terlihat kemampuan dan kekuatan berpikir Tan Malaka yang mampu mengabungkan tiga aliran filsafat yakni Materialisme, Dialektika dan Logika menjadi satu konsep berpikir.

B. Saran-Saran

Dari simpulan yang telah coba diuraikan di atas maka penulis mengambil satu garis pemahaman melalui pendekatan secara deduktif, dan akhirnya penulis memberikan saran sebagai berikut;

1. Konsep pendidikan yang dilontarkan oleh Tan Malaka Konferensi Islam Pendidikan pertama, bukanlah satu keputusan final yang harus diikuti atau dijustifikasi begitu saja, melainkan hasil pemikiran tersebut merupakan kontribusi berharga bagi pendidikan dan masyarakat secara luas.
2. Bagi para pendidik hendaknya harus dapat memahami dan merespon kebutuhan murid. Memberikan kebebasan kepada murid untuk melakukan kegemarannya, agar potensi mereka bisa tumbuh dan berkembang. Mengajarkan murid berpikir kritis, realistis, dan dinamis agar dapat dengan mudah menghadapi tantangan jaman mencapai kemandirian.
3. Selain mengajarkan materi-materi pelajaran, pendidik harus mengajarkan kepada murid cara berorganisasi, agar murid memiliki keberanian berada di publik dan memiliki jiwa yang tangguh.
4. Penelitian ini masih sebatas mengeksplor konsep pendidikan Tan Malaka dan Konferensi Islam Pendidikan pertama. Penulis berharap ada sebuah penelitian lanjutan yang memfokuskan pada aplikasinya terhadap pendidikan Islam.